

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* (GDL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI GAYA DI ERA PANDEMI COVID-19**

**Ni'matur Rohmah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (nimatur.18154@mhs.unesa.ac.id)

**Julianto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan serta pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA serta untuk pengaruh *model Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar kelas IV SDN Lakarsantri II/473 materi gaya di era pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* yang menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi aktivitas bagi guru, aktivitas bagi siswa, penilaian hasil belajar ranah afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) dan menggunakan instrument tes soal *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh GDL pada hasil belajar kognitif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata presentase aktivitas bagi guru, aktivitas bagi siswa, hasil belajar afektif dan psikomotorik  $\geq 78\%$ . Sedangkan hasil belajar kognitif, nilai ketuntasan siswa kelas eksperimen mendapatkan presentase 36% untuk soal *pretest*, dan setelah mendapatkan *treatment* penerapan model GDL presentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 67% pada soal *posttest*. Perolehan skor gain hasil belajar siswa menunjukkan angka 0,346 yang dapat dikategorikan tingkat efektifitas model pembelajaran yang diterapkan (GDL) adalah sedang. Melalui uji *independent sample t-test* dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,235 > 1,666$ ) diketahui bahwa gain yang diperoleh kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa model *Guided Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era pandemi covid-19. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran GDL terhadap hasil belajar siswa sehingga mampu dijadikan referensi maupun alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan era pandemi.

**Kata Kunci:** keterlaksanaan, pengaruh, model *guided discovery learning*, hasil belajar.

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine and effect the implementation of the Guided Discovery Learning model in science learning and to determine the effect of the Guided Discovery Learning model on learning outcomes for class IV SDN Lakarsantri II/473 style material in the era of the covid-19 pandemic. This study uses a quasi-experimental design method that uses control and experimental groups. Sampling using saturated sampling technique. Collecting data using activity observation instruments for teachers, activities for students, assessment of learning outcomes in the affective (attitudes), psychomotor (skills) and using pretest and posttest test instruments to determine the effect of GDL on cognitive learning outcomes. The results showed that the average percentage of activities for teachers, activities for students, affective and psychomotor learning outcomes was 78%. While cognitive learning outcomes, the experimental class students' completeness scores got a percentage of 36% for the pretest questions, and after receiving treatment with the application of the GDL model the percentage of students' completeness learning outcomes increased to 67% on the posttest questions. The gain score of student learning outcomes shows the number 0.346 which can be categorized as the level of effectiveness of the applied learning model (GDL) is moderate. Through the independent sample t-test with  $t_{count} > t_{table}$  ( $2.235 > 1.666$ ) it is known that the gain obtained by the experimental class and the control class has a significant difference. So it was concluded that the Guided Discovery Learning model was better than the application of conventional learning models to improve student learning outcomes in the era of the covid-19 pandemic. The results of this study show that there is an influence of the GDL learning model on student learning outcomes so that it can be used as a reference or alternative in choosing a learning model that is in accordance with the pandemic era.*

**Keywords:** *implementation, effect, guided discovery learning model, learning outcomes*

## PENDAHULUAN

*Education* (pendidikan) merupakan usaha manusia dengan penuh kesadaran untuk memanusiaikan manusia lain yang berlandaskan unsur kemanusiaan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan (Roesminingsih, M., & Susarno, 2016). Pendidikan berperan dalam pengembangan aspek kepribadian manusia menjadi lebih baik. Kualitas pendidikan mampu ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran terutama dibangku sekolah dasar.

Pembelajaran adalah hubungan timbal balik secara langsung dengan menerapkan segala komponen yang terdapat dalam education system (system pendidikan) seperti guru, siswa, sarana, media, serta kurikulum yang berlaku. Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung (Dasopang, 2017). Melalui peningkatan kualitas belajar mengajar diharapkan mampu meningkatkan tingkat akurasi intelektual, sikap serta keterampilan yang dimiliki siswa (Ummah, 2021). Pembelajaran hendaknya mampu mengkombinasikan prinsip *active and affective* sehingga mampu membekali siswa untuk lebih mengenali potensi diri yang dimiliki serta memberikan progress dalam proses penyempurnaan pola pikir (W. A. F. Dewi, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut hendaknya implementasi penerapan kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, inovatif serta menarik yang berpotensi untuk meningkatkan skill siswa dan mampu meningkatkan pola pikir siswa.

Secara universal didalam dunia pendidikan keberhasilan pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru (Hawania, 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam sebuah kegiatan belajar mengajar melainkan guru sebagai pendidik serta pembimbing yang membantu siswa dalam menyampaikan informasi yang mereka ketahui dalam kegiatan belajarmengajar (Lubis, 2019). Penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik juga memberikan pengaruh terhadap tercapainya misi serta visi pendidikan (Sulistiyowati, 2012). Teknik serta cara guru dalam menyampaikan informasi pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar tentu berbeda-beda. Hal tersebut mampu mempengaruhi kondisi kelas yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa.

Science atau biasa disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan wajib yang harus diperoleh siswa sedini mungkin. Menurut Trianto (dalam Acesta & Yuningsih, 2015)) keterampilan proses yang ditekankan dalam pembelajaran IPA sangat efektif bagi siswa dalam menemukan fakta, teori, konsep serta sikap ilmiah yang nantinya berpengaruh pada kualitas proses

maupun produk pendidikan. Berdasarkan survey PISA 2018 kategori sains, Indonesia menempati urutan ke 9 dari bawah dari 80 negara yang berpartisipasi dengan mendapatkan skor 396 yang mana hal tersebut masih dibawah skor minimum OECD yakni 489 (Permana, 2019). Hal tersebut didukung dengan adanya penilaian hasil belajar pada mata pelajaran IPA dalam implikasinya masih tergolong kurang. Sesuai dengan pemberlakuan K13, untuk meningkatkan penilaian hasil belajar pada pemberlakuan kurikulum K13 dibutuhkan sebuah pembelajaran dengan basis student center (Ramli, 2018). Satu dari sekian materi IPA yang membutuhkan metode pendekatan secara terbimbing yang berfungsi untuk memecahkan masalah yaitu materi kelas IV tema 7 subtema 1 yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan dan 4.3 mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. Berdasarkan kesesuaian dengan kompetensi dasar tersebut, maka siswa diminta untuk melakukan sebuah aktivitas yang berhubungan dengan penemuan. Didalam penemuan tersebut siswa mampu memahami, mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan serta mengimplikasikan gaya pada kesehariannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dibutuhkan sebuah model (bentuk) pembelajaran yang mampu menjadi fasilitator dalam mengembangkan pemahaman siswa serta dalam proses mengembangkan pola pikir siswa dalam menacari *problem solve* (pemecahan masalah) yang sesuai agar hasil belajar siswa meningkat.

Standar operasional prosedur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA pada umumnya dilaksanakan secara tatap muka didalam ruang kelas maupun sekolah, namun mulai Maret 2020 dalaam penyebaran virus covid-19 yang menyebar hamper diseluruh negara dunia, Indonesia termasuk dalam negara terimbas penyebaran virus Covid-19, sehingga sistem pendidikan dirubah menjadi pembelajaran jarak jauh (*daring*) (W. A. F. Dewi, 2020). Sesuai dengan peraturan pemerintah yang ditetapkan, maka melalui kegiatan *daring* tersebut mampu dimanfaatkan secara optimal agar pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional (Handayani *et al.*, 2021). Dengan adanya pembelajaran jarak jauh (*daring*) memberikan tanggung jawab penuh kepada guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dalam memfasilitasi serta menjadi pembimbing yang profesional agar siswa mampu melaksanakan proses belajar sebagaimana mestinya. Dalam implementasinya saat ini, KBM IPA dilakukan dengan *daring* yang tetap berpegang pada karakteristiknya yakni memiliki nilai ilmiah yang

mampu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan metode ilmiah sehingga dihasilkan prinsip, konsep, teori serta hukum (Fadil & Amran, 2020). Sehingga dalam pembelajaran IPA SD yang dilakukan secara daring tetap menjunjung tinggi karakteristik IPA yakni dengan melakukan eksperimen serta percobaan dengan menggunakan alat penemuan yang sering ditemukan dalam keseharian siswa dengan panduan guru saat melakukan tatap maya sehingga salah satu karakteristik pembelajaran IPA terkait eksperimen mampu terpenuhi walaupun melalui daring.

Pada observasi yang dilakukan pada tahun 2021 diketahui bahwa realita dalam pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN Lakarsantri II/ 473 pada umumnya masih mengacu pada metode ceramah, mengerjakan LKPD yang disediakan secara monoton, penyajian video yang langsung menjelaskan pada inti pembelajaran dan membaca buku siswa yang hanya berisi tulisan dengan sedikit gambar. Hal tersebut dilakukan untuk menekan penggunaan kuota internet oleh siswa. Searah dengan hasil penelitian analisis problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran sains yang dilakukan (Rasyidiana, 2021) bahwa permasalahan yang krusial dan bahkan sering dijumpai adalah kurangnya pemerataan jaringan internet maupun dalam pengaksesannya. Pada dasarnya internet adalah komponen serta fasilitas utama pembelajaran dalam jaringan. Bukan hanya bagi siswa, melainkan guru juga mendapati permasalahan tersebut. Keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan cepat membuat guru maupun tenaga pendidik lainnya merasa kualahan dalam menyiapkan jaringan internet di rumah masing-masing.

Problematika yang kedua, penggunaan jam pelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Hal tersebut dikaitkan dengan minimnya penguasaan guru dalam menyampaikan mata pelajaran IPA menggunakan platform digital yang ada sehingga banyak waktu yang terbuang secara sia-sia dalam kegiatan belajar mengajar. Problematika yang ketiga, kurangnya pemahaman siswa terkait materi sains (IPA) yang disampaikan. Mengingat karakteristik pembelajaran IPA salah satunya adalah siswa mampu menemukan prinsip, konsep, teori, dan hukum menggunakan sikap ilmiah maka diperlukan penjelasan secara terperinci dari guru. Selain itu analisis penelitian mengenai pembelajaran daring juga dilakukan oleh (Minsih, 2021) pada era pandemi covid-19 pembelajaran menggunakan teknologi dalam jaringan (daring) yang dirasa efisien, namun diantara efisiensi tersebut pembelajaran daring sangat bergantung pada jaringan internet yang tersedia, strategi pembelajaran yang cocok serta model pembelajaran yang tepat yang bisa digunakan saat pembelajaran daring sehingga mampu berdampak

pada tingkat pemahaman konsep, teori, hukum serta prinsip pembelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga akan memberikan progress yang baik terhadap penilaian (hasil belajar).

Sebagai antisipasi dari minimnya pembelajaran daring maka perlu adanya sinkronisasi konsep pembelajaran dari rumah dengan menggunakan model pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri serta membuat kesimpulan terkait materi yang diberikan serta tetap berpedoman pada konsep dan keterampilan proses science (IPA). Dalam implikasinya diharapkan model pembelajaran tersebut mampu mengatasi problematika terkait pembelajaran daring ialah model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL). *Guided* memiliki makna bimbingan atau terbimbing, sedangkan *Discovery* memiliki makna sebuah temuan atau penemuan (Asri & Noer, 2015) GDL adalah satu dari sekian model pembelajaran yang ada dengan menerapkan konsep terbimbing didalam pelaksanaannya mengajak siswa untuk berperan aktif serta mandiri dalam menemukan kesimpulan terkait materi yang dipaparkan dengan melakukan pemecahan masalah, praktek membentuk, membuat dugaan, menguji dugaan serta menarik kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung siswa mampu berperan aktif dalam menemukan konsep dari pemecahan masalah yang dihadapi, mampu menyelidiki serta menarik kesimpulan secara mandiri sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa saat melakukan pembelajaran dari rumah sehingga penilaian hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumarniti *et al.*, 2014) (Tiana, 2015) (K. Dewi *et al.*, 2017) (Dahlia *et al.*, 2018) (Putri & Effendi, 2019) yang dilakukan dalam proses pembelajaran *Guided Discovery Learning* memberikan hasil bahwa GDL secara efektif mampu meningkatkan penilaian hasil belajar siswa. GDL mampu mengembangkan cara berpikir kritis siswa secara mandiri terhadap pemahaman sebuah konsep materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan tahapan GDL mampu membentuk siswa menjadi kritis serta mandiri dalam menemukan konsep pemecahan masalah serta mampu menarik kesimpulan hasil temuan dari masalah tersebut (Sumarniti *et al.*, 2014).

Untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran jarak jauh, maka diperlukan sebuah pembaharuan dari segi model pembelajaran yang diterapkan. Model yang mampu mengkombinasikan keaktifan, daya inovatif, serta daya berpikir kritis siswa secara mandiri untuk menemukan konseptual yang terdapat pada materi yang diajarkan. Sehingga kegiatan KBM secara jarak jauh (belajar dari rumah) diharapkan mampu meningkatkan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai ketika pelaksanaan

pembelajaran tatap muka (offline). Dalam penelitian ini, peneliti memilih materi gaya. Dipilihnya materi tersebut karena adanya kesesuaian dengan penerapan model GDL dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan serta menggunakan alat maupun bahan yang ada dilingkungan siswa dengan diampingi guru dalam salah satu platform online yakni Microsoft teams serta penugasan dalam bentuk tugas proyek dalam LKPD. Oleh karena itu diharapkan adanya peningkatan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring yang berbasis penemuan secara terbimbing. Hal tersebut membentuk kemandirian siswa dengan rasa tertantang untuk mencari kemudian menemukan konsep dalam materi gaya, siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran daring yang berlangsung, tanggap dalam menanggapi pertanyaan sebagai apersepsi pengaitan materi gaya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menemukan kesimpulan dari materi gaya yang diajarkan tersebut. Guided Discovery Learning juga memiliki kesesuaian terhadap karakteristik pembelajaran IPA yang berlandaskan hakikat IPA yakni sikap ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam cakupan materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 (K13) terdapat materi mengenai gaya dan gerak. Substansi materi tersebut adalah jenis gaya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari serta pengimplementasian gaya dalam keseharian siswa. Untuk substansi isi materi pelajaran gaya yakni pengertian, jenis, karakteristik, konsep gagasan serta implementasi. Guru dalam menginterpretasi pembelajaran IPA materi gaya yakni mengajarkan tentang konsep serta jenis gaya dengan melakukan penemuan secara terbimbing kepada siswa sehingga diperlukan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* berbasis tugas proyek diperuntukkan dalam melatih kemandirian dan keaktifan siswa dalam menemukan konsep dari materi gaya secara mandiri. Dengan adanya penemuan terbimbing, siswa akan memperluas pengalaman, meningkatkan cara berpikir kritis, meningkatkan pemahaman akan suatu konsep secara mandiri, serta mengetahui kesimpulan dari konsep tersebut. Dengan menggunakan platform online whatsapp dan *Microsoft teams*, guru akan memandu siswa dalam penemuan konsep gaya secara terbimbing. Hal tersebut dilakukan kedalam enam tahapan yakni stimulation (pemberian rangsangan), problem statement (identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), verification (verifikasi data), generalization (penarikan kesimpulan) (Sumarniti *et al.*, 2014). Implementasian model Guided Discovery Learning dengan pembelajaran daring yang berkaitan dengan hasil belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep secara

mandiri yang kemudian diamati melalui adanya perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Priadi *et al.*, 2021) dengan subjek penelitian siswa kelas X SMA pada materi ekosistem diperoleh hasil bahwa implementasi secara online GDL mampu memberikan pengaruh signifikan pada peningkatan kemampuan critical thinking siswa sehingga penilaian hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut ditinjau pada tingkat kelulusan siswa dalam setiap siklus yang diberikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2021) dengan subjek penelitian yakni siswa kelas V SDN 133 Halmahera Selatan pada mata pelajaran IPS materi kerja sama diperoleh hasil bahwa dalam pengimplementasian model pembelajaran GDL mampu meningkatkan hasil belajar yang ditinjau dari peningkatan perolehan nilai setiap siklus. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Destrini *et al.*, 2018) dengan subjek penelitian siswa kelas X MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu pada mata pelajaran fisika dengan perolehan hasil penelitian berupa peninjauan hasil belajar pada setiap siklus yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar serta keterampilan proses sains yang dimiliki siswa. Hal tersebut juga didukung oleh (Bakhtiyar, 2018) dengan subjek penelitian siswa kelas X semester genap MAN 2 Boyolali pada mata pelajaran matematika dengan perolehan hasil penelitian model pembelajaran GDL memiliki pengaruh positif terhadap penguasaan konsep yang diperoleh siswa saat melakukan pembelajaran. Kemudian penelitian tersebut diperkuat oleh (Sumarniti *et al.*, 2014) dengan subjek penelitian siswa kelas V SD gugus VII Kecamatan Sawan tahun ajaran 2013/2014 yang meninjau pengaruh model GDL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh fakta bahwa model pembelajaran GDL mampu berpengaruh dengan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan penelitian relevan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah model GDL dilaksanakan saat daring mampu memberikan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA materi gaya dengan sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning (GDL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Di Era Pandemi Covid-19". Perbedaan pada penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terkait metode penelitian, materi penelitian karena materi gaya kelas IV dijadikan sebagai pokok materi bahasan dalam penelitian yang peneliti lakukan, subyek penelitian, jenis penelitian serta cara menerapkan model GDL dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua rumusan masalah, yang pertama yaitu terkait bagaimana

keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) pada siswa kelas IV sekolah dasar materi gaya pada era pandemi covid-19, sedangkan untuk rumusan masalah yang kedua meninjau apakah terdapat pengaruh model *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar materi gaya pada era pandemic covid-19.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) pada mata pelajaran IPA materi gaya serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar mata pelajaran IPA materi gaya di era pandemi covid-19.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan, jika ditinjau dari sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti berguna sebagai acuan serta penambah wawasan serta pemahaman terkait penerapan model pembelajaran yang tepat, sebagai pedoman dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam sebuah materi yang berbasis penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA, dan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran GDL pada materi ajar atau mata pelajaran lainnya. Bagi siswa penelitian ini memberikan manfaat sebagai wadah dalam meningkatkan hasil belajar melalui kemampuan memahami konsep materi secara mandiri khususnya pada materi gaya mata pelajaran IPA, Meningkatkan daya *critical thinking* yang dimiliki siswa saat memahami materi gaya pada mata pelajaran IPA. dan meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat saat pembelajaran berlangsung.

Bagi guru penelitian ini memberikan manfaat sebagai acuan saat pembelajaran daring berlangsung dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa, sebagai pedoman terkait cara meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan sebagai perantara guru dalam menyampaikan pembelajaran pada materi yang berbasis penemuan secara terbimbing dalam mata pelajaran IPA. Sedangkan bagi sekolah penelitian ini memberikan manfaat sebagai masukan dalam mengaktualisasikan pemilihan model pembelajaran yang mampu dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sebagai salah satu referensi bagi sekolah dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk menumbuhkan karakter siswa dalam hal kemandirian, kreativitas dan pola pikir siswa yang kritis, dan sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan penilaian hasil belajar siswa

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *experimental research* dengan pendekatan kuantitatif serta menerapkan teknik *quasi experimental* dengan desain *nonivalent control group design* yang menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Sesuai dengan judul penelitian bahwa mengetahui pengaruh *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar, maka model tersebut diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional.

Peneliti melaksanakan penelitian di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Terpilihnya sekolah tersebut karena mampu memenuhi syarat serta sesuai dengan kualifikasi yang teridentifikasi memiliki dua rombongan belajar) yakni A dan B yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sifat terbuka serta transparansi SDN Lakarsantri II/473 dalam menerima inovasi pembelajaran di era pandemi menjadi alasan peneliti untuk memilih sekolah tersebut. populasi yang digunakan adalah keseluruhan dari kelas IV yakni kelas IV-A dan kelas IV-B. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pemilihan teknik *sampling jenuh* karena disesuaikan dengan kondisi serta situasi pandemi dengan menggunakan kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa di masing-masing kelas adalah 36 siswa, sehingga keseluruhan berjumlah 72 siswa.

Variable Independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL), selanjutnya variable dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi gaya mata pelajaran IPA, dan variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah guru, siswa, pretest, posttest, dan materi. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk meninjau keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan mode GDL selama pembelajaran berlangsung terkait aktivitas bagi guru, aktivitas bagi siswa, hasil belajar afektif, psikomotorik. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi dari aspek yang dinilai. Selanjutnya teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dengan menggunakan instrumen soal *pretest* dan *posttest*.

Untuk mengetahui kevalidan instrument penilaian lembar observasi, maka diterapkan uji validitas yang dilakukan oleh seorang validator dengan ketentuan rumus penghitungan sebagai berikut:

$$SP = \frac{EST}{ESM} \times 100\%$$

Catatan keterangan rumus:

SP = Hasil akhir berupa nilai presentase perolehan uji validasi

ST = Hasil nilai total validasi dari validator

SM = Total nilai maksimum

Kemudian, dilaksanakan proses interpretasi data hasil perolehan validasi dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel.1** Kategori Hasil Validasi

Nilai	Kategori
$75\% \leq SP \leq 100\%$	Valid
$50\% \leq SP \leq 75\%$	Valid perlu revisi ringan
$25\% \leq SP \leq 50\%$	Kurang valid perlu revisi berat
$SP \leq 25\%$	Tidak valid

Kemudian untuk menguji kelayakan soal pretest dan posttest maka dilakukan uji validitas instrument pretest dan posttest dengan memanfaatkan aplikasi pengolah data SPSS 23 dengan menerapkan rumus product moment correlation. Pada setiap nomor pertanyaan dikatakan valid apabila nilai dari rhitung  $>$  rtabel dengan penggunaan taraf signifikansi sebesar 5% dengan n sebanyak 20 siswa. Berdasarkan ketentuan tersebut diketahui rtabel yakni 0,444, selanjutnya dilakukan uji coba terlebih dahulu, kemudian melakukan uji validitas dinyatakan dalam 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda untuk menyatakan kelayakan dari instrument dalam bentuk pretest maupun posttest.

Selanjutnya setelah melakukan uji validitas, maka lembar pretest dan posttest di uji tingkat konsistensinya melalui uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran dengan menggunakan instrument penelitian tersebut. Teknik yang digunakan dalam melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik Spearman Brown. Kriteria penilaian yang digunakan peneliti untuk mengoreksi jawaban pretest maupun posttest yakni berupa pemberian nilai 10 untuk setiap jawaban benar dan nilai 0 untuk setiap jawaban salah. Ketentuan dalam mengambil keputusan menggunakan rhitung  $>$  rtabel, yang bermakna butir soal konsisten (reliabel). Berdasarkan hasil uji Spearman Brown koefisien reliabilitas untuk soal pretest menunjukkan angka 0,726, sedangkan koefisien reliabilitas untuk soal posttest menunjukkan angka 0,751 dengan nilai  $N = 20$  pada taraf signifikansi 1% bernilai 0,561 dan 5% bernilai 0,444. Maka diperoleh hasil yang menunjukkan nilai reliabilitas pretest ( $0,726 > 0,561 > 0,444$ ) dan untuk nilai reliabilitas posttest ( $0,751 > 0,561 > 0,444$ ), maka dapat disimpulkan bahwa soal pretest dan posttest dinyatakan reliabel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa test dan non test. Pada teknik non test dipergunakan untuk melakukan pengkajian terkait hasil penilaian observasi

aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor dengan menerapkan rumus sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa test dan non test. Pada teknik non test dipergunakan untuk melakukan pengkajian terkait hasil penilaian observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor dengan menerapkan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Catatan Keterangan Rumus:

P = Hasil nilai presentase yang didapatkan

f = Jumlah aktivitas yang ditimbulkan

N = Jumlah aktivitas secara menyeluruh

(Winarsunu dalam Hidayati, 2019)

Selanjutnya, sebagai prasyarat dalam statistik parametrik sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji normalitas dan uji kohomogenan (homogenitas) terkait pretest dan posttest. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah berdistribusi normal dan homogen sebelum melaksanakan uji selanjutnya. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan uji Kolmogorov smirnov dengan bantuan SPSS 23, Setelah melakukan uji normalitas, maka dalam pengambilan keputusan ditentukan sebagai berikut. Apabila  $P \geq 0,05$  maka data dikatakan sudah berdistribusi dengan normal; Apabila  $P < 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi dengan normal.

Setelah melakukan uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji kehomogenena (homogenitas) dengan menggunakan uji *lavene's t-test* dengan ketentuan dalam pengambilan keputusan dengan syarat memerhatikan nilai yang terdapat di *asyp.sig.(2-tailed)* pada hasil output. Ketentuan dasar dalam penarikan kesimpulan berdasarkan:  $H_0$  dapat diterima jika  $\alpha > 0,05$  yang bermakna varians homogen.  $H_0$  ditolak jika  $\alpha < 0,05$  yang bermakna varians tidak homogen.

Kemudian dilanjutkan dengan menguji ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran GDL terhadap hasil belajar siswa kelas IV maka dilakukan uji *independent sample t-test* dengan berbantuan SPSS versi 23. Kriteria dalam pengambilan keputusan syarat memerhatikan nilai yang terdapat di *asyp.sig.(2-tailed)* pada hasil output.  $H_0$  dapat diterima jika *asyp.sig.(2-tailed)*  $< 0,05$ , dan  $H_a$  diterima jika *asyp.sig.(2-tailed)*  $> 0,05$ .

Dilanjutkan dengan pengujian N-Gain untuk mengetahui gain dari kedua kelas serta mengukur kemajuan belajar siswa sebelum mendapatkan *treatment* dengan sudah mendapatkan *treatment* GDL menggunakan rumus berikut ini:

$$N - Gain = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{score maksimal} - \text{nilai pretest}}$$

Setelah menghitung nilai N-Gain maka mampu diukur menggunakan tabel kategori di bawah ini:

**Tabel 1.** Kategori Nilai N-Gain

Batasan Penilaian	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq G$	Sedang
$G \leq 3$	Rendah

(Jumiati dalam Hidayati, 2019)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, maka hasil dan pembahasan penelitian ini menitikberatkan pada rumusan masalah tersebut. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan kurun waktu dua kali pertemuan untuk meninjau keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan data penilaian aktivitas bagi guru dan aktivitas bagi siswa serta peninjauan hasil belajar yang berdasarkan tiga aspek yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*
  - a. Aktivitas Bagi Guru

Pada hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer terkait keterlaksanaan aktivitas bagi guru yang dikelompokkan ke dalam beberapa aspek kegiatan pembelajaran berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dengan memberikan penilaian pada instrumen sehingga diperoleh hasil aktivitas bagi guru sebagai berikut:



**Diagram 1.** Rata-rata Presentase Aktivitas Bagi Guru

Pada diagram di atas terdapat aspek penilaian aktivitas bagi guru yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, berikut adalah keterangan dari diagram yang telah disajikan:

1. Guru memberikan pernyataan terkait apa yang harus siswa ikuti dalam pembelajaran hari ini. Fase ini diebut dengan fase pendahuluan yang merupakan langkah awal dalam menerapkan model *Guided Discovery Learning*.

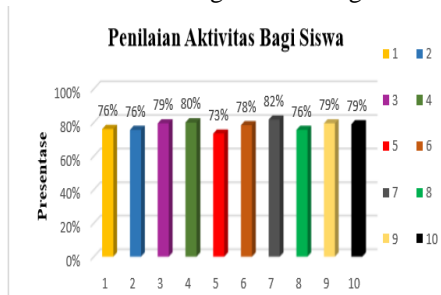
2. Guru memastikan keberhasilan langkah pertama siswa serta mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam penemuan yang akan dilakukan. Fase ini sering disebut dengan fase terbuka yang merupakan langkah kedua dalam menerapkan model *Guided Discovery Learning*.
3. Guru menyajikan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini (stimulation).
4. Guru membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah dan merumuskan dugaan awal berupa hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan (problem statement).
5. Guru membimbing kegiatan penemuan yang dilakukan sesuai dengan lembar kerja (LKPD) dengan mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi terkait materi pembelajaran (data collection).
6. Guru memberikan pertanyaan yang bersifat spesifik untuk membimbing siswa dalam menemukan sebuah konsep dalam permasalahan yang disajikan. Tahapan ini disebut sebagai fase konvergen (data processing).
7. Guru membimbing siswa untuk membuktikan hipotesis menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengolahan data (verification).
8. Guru membimbing siswa dalam menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
9. Guru membimbing siswa untuk menyajikan hasil kegiatan berupa merumuskan kesimpulan dan menemukan konsep (generalization)
10. Guru melakukan evaluasi terkait kegiatan berupa langkah penemuan yang dilakukan siswa (evaluation).

Berdasarkan diagram 1. Terkait rata-rata presentase aktivitas bagi guru diperoleh data bahwa rata-rata presentase aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik. Terlihat dari rata-rata presentase aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik. Terlihat dari rata-rata presentase sepuluh aspek yang dinilai yang apabila diurutkan diperoleh rata-rata presentase yakni: 100%; 80%; 100%; 80%; 60%; 80%; 80%; 100%; 80%; 100%. Acuan rata-rata presentase aktivitas bagi guru yakni 86% yang termasuk kedalam kriteria memuaskan, maka berdasarkan acuan tersebut dapat diartikan bahwa selama guru melakukan pembelajaran daring dengan menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan terbimbing (GDL) sudah memenuhi aspek yang ditetapkan dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan aspek.

- b. Aktivitas Bagi Siswa
 

Melalui kegiatan pembelajaran dalam jaringan dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* diperoleh data melalui pengamatan yang dilakukan oleh seorang pengamat yakni guru kelas melalui Microsoft teams yang meninjau aktivitas siswa saat berpartisipasi dalam pembelajaran berdasarkan aspek yang telah ditetapkan

sebelumnya dengan pemberian nilai skala satu sampai lima pada instrumen lembar penilaian aktivitas bagi siswa yang disediakan, sehingga peneliti mendapatkan hasil penilaian aktivitas bagi siswa sebagai berikut:



**Diagram 2.** Rata-rata Presentase Aktivitas Bagi Siswa

Berdasarkan diagram 2. Terdapat sepuluh aspek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model GDL. Untuk keterangan sepuluh aspek yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan dan berkonsentrasi dengan seksama terkait pernyataan apa yang harus siswa lakukan dalam pembelajaran yang akan berlangsung (fase pendahuluan).
2. Perhatian siswa berpusat pada penjelasan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran berlangsung (fase terbuka).
3. Siswa memberikan respon serta mampu memberikan pendapat terkait sajian permasalahan yang diberikan oleh guru mengenai materi gaya sebagai acuan awal pemahaman siswa terkait materi yang akan dipelajari (stimulation).
4. Siswa memprioritaskan bimbingan guru saat mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah serta merumuskan dugaan awal (problem statement).
5. Siswa mengikuti bimbingan guru dalam melakukan penemuan terbimbing sesuai dengan LKPD dan menggali informasi terkait materi gaya yang dipelajari dalam pembelajaran (Data Collection).
6. Siswa merespon pertanyaan spesifik yang diberikan oleh guru, dan siswa mengklasifikasikan materi jenis-jenis gaya (Data Processing).
7. Siswa secara terbimbing mampu membuktikan dugaan awal dengan hasil data yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data (verification).

8. Siswa secara terbimbing mampu mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
9. Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan penemuan terbimbing yang telah dilakukan terkait materi gaya serta mampu mempresentasikan kesimpulan yang telah dibuat (Generalization).
10. Siswa memberikan respon terkait evaluasi yang diberikan oleh guru mengenai langkah-langkah penemuan terbimbing terkait materi gaya (Evaluation).

Berdasarkan sepuluh aspek yang ditinjau saat melakukan pembelajaran maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa tergolong dalam kategori baik. Urutan rata-rata presentase dari kesepuluh aspek yang ditetapkan antara lain: 76%; 76%; 79%; 80%; 73%; 78%; 82%; 76%; 79%; 79%. Pada keseluruhan jumlah aspek mendapatkan rata-rata presentase 78% yang tergolong dalam kategori presentase baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa gambaran aktivitas siswa saat melakukan pembelajaran dalam jaringan menggunakan model GDL sudah berjalan dengan baik, mendapatkan respon siswa yang tergolong tinggi, serta sudah memenuhi aspek yang ditentukan.

#### c. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan hasil belajar yang menitik beratkan pada sikap siswa saat berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, hasil belajar afektif dengan menerapkan model pembelajaran GDL pada kelas eksperimen yakni kelas IV-A yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pengamatan saat melakukan pembelajaran. Hal tersebut mampu diinterpretasikan ke dalam bentuk diagram berikut ini:



**Diagram 3.** Rata-rata Presentase Penilaian Afektif Siswa

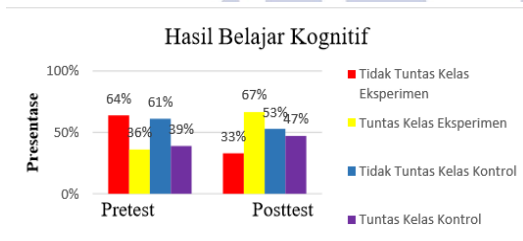
Berdasarkan diagram 3 di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV-A dalam ranah afektif (sikap) tergolong dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 3 di atas diketahui bahwa terdapat lima aspek yang ditinjau dalam hasil belajar ranah afektif diantaranya: 1) Memperhatikan Bimbingan Guru memperoleh rata-rata presentase 83%; 2) Kemandirian memperoleh rata-rata



presentase 85%; 3) Tanggung Jawab memperoleh rata-rata presentase 90%; 4) Kejujuran memperoleh rata-rata presentase 86%; 5) Terbuka memperoleh rata-rata presentase 82%. Untuk rata-rata presentase keseluruhan ranah afektif sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil belajar ranah afektif ini, maka dapat menginterpretasikan bahwa sikap siswa kelas IV-A tergolong dalam kategori sangat baik saat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model GDL.

d. Hasil Belajar Kognitif

Hasil penelitian terkait hasil belajar kognitif didapatkan melalui pemberian tes diawal sebelum pembelajaran berlangsung yakni berupa pretest dan pemberian tes diakhir pembelajaran berupa posttest. Pemberian tes tersebut diberlakukan pada dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar yang didapatkan dapat diinterpretasikan pada diagram berikut:



**Diagram 4.**Rata-rata Presentase Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol memperoleh nilai ketuntasan pretest sebesar 36% dan 39%, sedangkan untuk nilai ketidaktuntasan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 64% dan 61%. Pernyataan ketuntasan dan ketidaktuntasan berpedoman pada nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Kemudian setelah diberikan treatment berupa penerapan model pembelajaran GDL berbantuan LKPD pada kelas eksperimen yakni kelas IV-A dilakukan tes dengan pemberian pretest sehingga ketuntasan siswa meningkat sebesar 67% dan ketidaktuntasan menurun menjadi 33%, sedangkan untuk kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional (ceramah) tanpa bantuan LKPD juga mengalami peningkatan sebesar 47% tuntas dan 53% tidak tuntas (dibawah KKM). Berdasarkan perolehan presentase hasil belajar kognitif tersebut mampu membuktikan bahwa model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang diterapkan dengan pembelajaran dalam jaringan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Setelah data nilai pretest dan posttest diperoleh, maka selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji

kehomogenan (homogenitas), uji independent sample t-test, dan yang terakhir adalah uji N-gain. Berikut adalah perolehan hasil uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23:

**Tabel 3.**Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.	
Hasil_Belajar	Pretest Eksperimen	.139	36	.077
	Posttest eksperimen	.142	36	.064
	Pretest Kontrol	.137	36	.087
	Posttest Kontrol	.136	36	.092

Untuk menguji normalitas data, maka dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov smirnov. Uji Kolmogorov smirnov digunakan pada hasil pretest dan posttest dengan bantuan SPSS versi 23. Berdasarkan tabel di atas kolom sig diketahui nilai pretest sebesar  $0,077 > 0,05$  maka dapat diartikan pendistribusian data pretest di kelas eksperimen sudah normal. Untuk posttest pada kelas eksperimen menunjukkan nilai sig  $0,064$  sehingga nilai sig  $> 0,05$  yang berarti pendistribusian posttest pada kelas eksperimen sudah menyebar dengan normal. Pada tabel 1 juga diketahui nilai sig pendistribusian soal pretest pada kelas kontrol sebesar  $0,087$  sehingga nilai sig  $0,087 > 0,05$  dan pendistribusian soal posttest pada kelas kontrol memperoleh nilai sig  $0,076$  sehingga nilai sig  $0,092 > 0,05$  maka dapat diartikan penyebaran pretest dan posttest pada kelas kontrol sudah berdistribusi dengan baik (normal).

Selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas terkait hasil belajar pretest dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.156	1	70	.694

Pada tabel 5 diketahui bahwa nilai sig menunjukkan angka  $0,694$  yang berarti nilai sig pada uji homogenitas pretest lebih besar dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan hasil data yang diperoleh melalui pretest bersifat homogen (sama). Selanjutnya dilakukan uji homogenitas terkait soal posttest sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.320	1	70	.573

Pada tabel 6 diketahui nilai sig menunjukkan angka  $0,573$  yang berarti nilai sig uji homogenitas posttest lebih besar dari  $0,05$  sehingga dapat

disimpulkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui posttest bersifat homogen (sama).Setelah melakukan uji normalitas, uji homogenitas maka selanjutnya dilakukan uji *independent sample t-test* berbantuan SPSS versi 23 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Independent Sample T-test

	Independent Sample test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper		
Hasil Belajar	.320	.573	2.235	70	.029	7.778	3.480	.837	14.719		
Equal variances assumed			2.235	70	.029	7.778	3.480	.836	14.719		
Equal variances not assumed			2.235	69.808	.029	7.778	3.480	.836	14.719		

Berdasarkan tabel 7, untuk nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $2,235 > 1,666$  dengan alpha taraf signifikansi 5% yakni  $0,029 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat diartikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran GDL dengan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran GDL. Selanjutnya dilakukan uji N-Gain untuk membuktikan tingkat efektivitas serta adanya perbedaan yang signifikan terkait nilai pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut mampu diinterpretasikan kedalam bentuk tabel berikut ini:

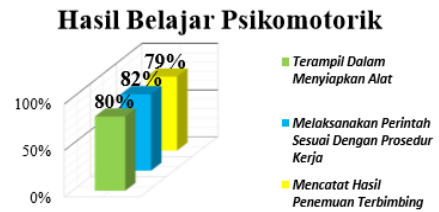
**Tabel 7.** Hasil Analisis Uji N-Gain

Kelas	Nilai		N-Gain
	Pretest	Posttest	
Eksperimen	70	80,39	0,346
Kontrol	70,28	73,61	0,075

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai N-Gain dari kedua kelas. Kelas Eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,346 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,075 yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan perolehan nilai N-Gain tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai N-Gain kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen sehingga dapat diartikan bahwa GDL sebagai model pembelajaran bersifat efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV sekolah dasar.

e. Hasil Belajar Psikomotorik

Pada hasil penelitian terkait hasil belajar siswa dalam ranah psikomotorik yang menitikberatkan pada keterampilan siswa saat berpartisipasi dalam pembelajaran yang diperoleh dengan melakukan pengamatan disajikan dalam diagram berikut ini:



**Diagram 5.** Rata-rata Presentase Hasil Belajar Psikomotorik

Berdasarkan diagram. 5 di atas diketahui bahwa hasil penelitian terkait ranah psikomotorik (keterampilan) pada kelas IV-A tergolong dalam kategori sangat baik. Berdasarkan diagram di atas juga diketahui bahwa aspek yang ditinjau dalam ranah psikomotorik terdapat tiga aspek yakni: 1) Terampil dalam menyiapkan alat memperoleh rata-rata presentase 80%; 2) Melaksanakan perintah sesuai dengan prosedur kerja memperoleh rata-rata presentase 82%; dan 3) Mencatat hasil penemuan terbimbing memperoleh rata-rata presentase 79%. Untuk keseluruhan rata-rata presentase dalam ranah psikomotorik pada hasil penelitian di atas diketahui sebesar 81% sehingga dapat diinterpretasikan bahwa psikomotorik (keterampilan) kelas IV-A saat mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sudah sesuai harapan dan termasuk dalam golongan tercapai dengan sangat baik.

**PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terdapat prosedur dalam melakukan analisis data yang harus diterapkan terhadap hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi dan tes. Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya bahwa adanya gambaran terkait keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model Guided Discovery Learning dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan model pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV sekolah dasar di era pandemi covid-19.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui uji independent sample t-test menunjukkan bahwa model pembelajaran Guided Discovery Learning berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh perolehan skor N-Gain yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya terkait keterlaksanaan pembelajaran dapat diketahui melalui adanya aktivitas bagi guru dan aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran. Adanya aktivitas tersebut mampu meningkatkan hasil belajar dikarenakan mampu menghidupkan suasana pembelajaran dalam jaringan (daring) serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemandirian, serta

keterampilan siswa. Berdasarkan hal tersebut siswa akan lebih mudah memahami materi serta menemukan konsep pada materi yang diberikan sehingga pembelajaran daring mampu berjalan lebih optimal serta efisien dan guru juga akan lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Dengan adanya perbedaan pemberian treatment pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengakibatkan adanya perbedaan rata-rata perolehan hasil belajar. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan treatment model pembelajaran *Guided Discovery Learning* sehingga dalam proses pembelajarannya siswa melakukan penemuan secara terbimbing sehingga secara mandiri siswa mampu menemukan konsep materi yang diajarkan, serta siswa mampu mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran mata pelajaran IPA materi gaya melalui *Microsoft teams*.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* tetap mengacu pada pedoman pembelajaran berbasis penemuan dengan bimbingan guru yang melibatkan peran siswa untuk menemukan, mengkonstruksikan serta mengaitkan konsep yang ditemukan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terdapat sepuluh tahapan yang berlangsung yakni: 1) Fase Pendahuluan; 2) Fase Terbuka; 3) *Stimulation*; 4) *Problem Statement*; 5) *Data Collection*; 6) *Data Processing*; 7) *Verification*; 8) Menghubungkan konsep dengan kehidupan; 9) *Generalization*; 10) *Evaluation* yang diterapkan dalam pembelajaran dalam jaringan berbantuan internet dengan penuh bimbingan dari guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Untuk menunjang keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran GDL, tergambar pada perolehan presentase rata-rata pada hasil observasi aktivitas guru yang menunjukkan nilai 86% yang tergolong dalam kategori sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan aktivitas dalam pembelajaran dari setiap tahapan yang ada dalam penerapan model GDL dengan sangat baik serta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penerapan model GDL diimbangi dengan adanya sepuluh aktivitas yang telah diterapkan guru dalam melakukan pembelajaran. Pada aktivitas yang pertama diketahui sebagai fase pendahuluan berupa pemberian pernyataan terkait apa yang harus siswa ikuti dalam pembelajaran hari ini, yang kedua merupakan fase terbuka yang mana guru memastikan keberhasilan langkah pertama siswa serta mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam penemuan yang dilakukan, yang ketiga adalah penyajian masalah sederhana yang disajikan oleh guru terkait

dengan materi pembelajaran (*stimulation*), yang keempat adalah adanya pembimbingan yang diberikan oleh guru untuk melakukan identifikasi terkait masalah dan melakukan perumusan awal terkait permasalahan sederhana yang disajikan (*problem statement*), yang kelima adalah melakukan kegiatan penemuan secara terbimbing dengan mengikuti langkah pada LKPD serta mengarahkan siswa dalam memperoleh informasi terkait materi, yang keenam berupa pemberian pertanyaan yang bersifat mengerucut (*spesifik*) secara terbimbing agar siswa mampu menemukan konsep dalam permasalahan yang disajikan (*fase konvergen dan data processing*), yang ketujuh adalah guru memberikan pembimbingan pada siswa untuk bersama-sama melakukan pembuktian dugaan awal siswa dengan menggunakan perolehan data serta informasi yang telah diolah (*verification*), yang kedelapan guru memberikan pembimbingan dalam pengaitan konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang kesembilan guru membimbing siswa dalam menyajikan hasil kegiatan berupa merumuskan kesimpulan dan penguatan terhadap penemuan konsep materi (*generalization*), dan yang terakhir adalah guru melakukan evaluasi terkait kegiatan penemuan terbimbing, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya terkait materi yang diajarkan (*evaluation*).

Selain aktivitas bagi guru, dalam sebuah pembelajaran tentu diharuskan untuk siswa melakukan aktivitas agar siswa mampu mendapatkan pengalaman secara langsung serta untuk mengetahui bagaimana respon keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut termasuk kedalam penilaian aktivitas bagi siswa yang telah ditinjau dalam penelitian ini. Pada presentase rata-rata aktivitas siswa diketahui mendapatkan presentase sebesar 76% yang menandakan bahwa aktivitas siswa sudah tergambar dengan baik dan siswa sudah mengikuti setiap tahapan yang dinyatakan oleh guru dengan seksama. Pada tahapan aktivitas siswa terdapat sepuluh tahapan yang dilakukan siswa. Tahapan pertama yakni fase pendahuluan yang mana siswa mendengarkan serta berkonsentrasi dengan seksama terkait pernyataan apa yang harus dilakukan saat pembelajaran berlangsung, yang kedua adalah siswa mampu memusatkan perhatian pada penjelasan guru saat membimbing siswa ketika pembelajaran berlangsung (*fase terbuka*), yang ketiga adalah siswa mampu merespon serta memberikan pendapatnya terkait sajian permasalahan yang diberikan oleh guru terkait materi gaya (*stimulation*), yang keempat adalah siswa memprioritaskan bimbingan guru saat melakukan pengidentifikasian masalah serta merumuskan dugaan awal berupa hipotesa (*problem statement*), yang kelima adalah siswa mengikuti bimbingan guru dalam melakukan penemuan terbimbing yang sesuai dengan LKPD dan siswa mampu menggali

informasi terkait materi gaya dengan bimbingan guru (data collection), yang keenam adalah siswa merespon pertanyaan spesifik yang diberikan oleh guru, dan siswa mengklasifikasikan materi jenis-jenis gaya (data processing), yang ketujuh adalah siswa membuktikan dugaan awal dengan hasil data yang siswa dapatkan melalui pengumpulan dan pengolahan data (verification), yang kedelapan adalah siswa mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang kesembilan adalah siswa menarik kesimpulan dengan bimbingan guru terkait konsep yang telah siswa temukan dalam kegiatan penemuan terbimbing (generalization), yang kesepuluh adalah siswa memberikan respon terkait evaluasi yang diberikan oleh guru mengenai langkah-langkah penemuan terbimbing terkait materi gaya (evaluation). Sesuai dengan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah melakukan seluruh tahapan yang ditentukan dalam menerapkan model pembelajaran Guided Discovery Learning dengan kategori baik.

Dalam ekosistem pembelajaran terdapat hubungan timbal balik berupa interaksi antara siswa dengan guru. Diantara interaksi tersebut terdapat sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai penyalur materi agar mudah diterima serta dipahami oleh siswa. Hal tersebut sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat maka akan memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa. Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran serta untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto dalam (Ummah, 2021) hasil belajar sebagai pengukur tingkat pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Hasil belajar pada penelitian ini mencakup tiga ranah yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sejalan dengan taksonomi bloom yang dipaparkan dalam (Gunawan & Paluti, 2017) bahwa indikator hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga yakni sikap (afektif), kognitif (pengetahuan) dan keterampilan (psikomotorik) serta disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional baik pada aspek kurikuler maupun aspek instruksional.

Terkait hasil belajar yang pertama yang ditinjau dalam penelitian ini adalah hasil belajar afektif (sikap). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar afektif kelas eksperimen sebesar 85% yang tergolong dalam kategori sangat baik. Pada ranah hasil belajar afektif ini terdapat lima aspek yang dinilai diantaranya: siswa memperhatikan bimbingan guru, aspek kemandirian siswa, aspek tanggung jawab siswa saat melakukan penemuan terbimbing, kejujuran siswa saat

melakukan penemuan sebagai aspek penting dan penanaman nilai kejujuran dalam diri siswa, dan sifat terbuka yang dimiliki siswa yang mampu memberikan masukan serta argumen untuk saling memperbaiki hasil penemuan yang dihasilkan siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran terkait hasil belajar siswa dalam ranah afektif sudah menunjukkan sikap dan respon yang sangat baik sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif dan hidup.

Hasil belajar yang kedua adalah hasil belajar kognitif (pengetahuan). Dalam ranah kognitif ini yang dijadikan acuan terkait pelaksanaan pembelajaran adalah nilai yang diperoleh siswa (berbasis angka). Pada penelitian ini digunakan dua tes yakni pemberian soal pretest sebelum pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran dan soal posttest untuk mengukur keberhasilan serta peningkatan pemahaman siswa. Soal pretest yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak sepuluh butir soal dengan bobot nilai sepuluh per butir soal. Kemudian setelah pemberian treatment di kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol menggunakan model konvensional, maka diberikan soal posttest pada kedua kelas tersebut untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Sebelum melakukan uji hipotesis atau dugaan awal peneliti dalam penelitian yang dilakukan, maka dilakukan uji normalitas pada penyebaran data. Sesuai dengan tabel 1 bahwa nilai sig pada soal pretest dikelas eksperimen menunjukkan  $0,077 > \alpha (0,05)$  sehingga data pendistribusian pretest dikelas eksperimen bersifat normal, untuk pendistribusian soal posttest dikelas eksperimen mendapatkan nilai sig sebesar  $0,64 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan penyebaran posttest dikelas eksperimen dinyatakan normal. Selanjutnya untuk uji normalitas penyebaran soal pretest dan posttest dikelas kontrol bisa diamati pada tabel 1 bahwa penyebaran pretest pada kelas kontrol mendapatkan nilai sig  $0,087 > \alpha (0,05)$  sehingga dinyatakan normal, dan penyebaran posttest dikelas kontrol mendapatkan nilai sig  $0,092 > \alpha (0,05)$  sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas sebagai prasyarat, maka dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh bersifat homogen (sama) baik data perolehan hasil pretest dan posttest. Berdasarkan analisis data pada tabel 2 menggunakan SPSS versi 23 terkait homogenitas data pretest diketahui bahwa nilai sig perolehan data  $0,694 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan perolehan data pretest bersifat homogen (sama). Analisis data dilanjutkan dengan melakukan uji homogenitas pada perolehan data posttest, berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa homogenitas perolehan data posttest mendapatkan nilai sig  $0,573 > \alpha (0,05)$  sehingga

dapat disimpulkan bahwa perolehan data posttest bersifat homogeny (sama) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk tahapan selanjutnya yakni menguji terkait ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh model pembelajaran GDL terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan uji independent sample t-test. Analisis data menggunakan uji independent sample t-test dapat diamati pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai thitung  $>$  ttabel sebesar  $2,235 > 1,666$  dengan alpha taraf signifikansi 5% yakni  $0,029 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam pengambilan keputusan maka dapat diartikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran GDL dengan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran GDL. Hal tersebut juga dapat diamati melalui diagram 4 bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil belajar yang ditinjau dari tingkat ketuntasan siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada diagram tersebut diketahui bahwa nilai presentase ketuntasan siswa kelas IV-A (kelas eksperimen) mengalami peningkatan dari pretest mendapatkan presentase rata-rata 36% kemudian meningkat usai diberikan treatment berupa penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* menjadi 67% pada pemberian soal posttest. Hal tersebut berbeda dengan kelas IV-B tanpa pemberian treatment yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, pada perlakuan awal yang sama kelas IV-B (kelas kontrol) juga diberikan soal pretest untuk mengukur pemahaman awal siswa sehingga diperoleh nilai ketuntasan pretest sebesar 39% kemudian mengalami peningkatan menjadi 47% pada soal posttest sehingga hasil belajar kelas kontrol bernilai lebih kecil dari kelas eksperimen. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat gambaran jelas terkait adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran GDL terhadap hasil belajar siswa. Setelah melakukan uji independent sample t-test, maka dilakukan uji N-Gain sebagai uji pendukung bahwa GDL memberikan pengaruh yang signifikan serta bersifat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Dapat diamati pada tabel 5 hasil analisis uji N-Gain diperoleh hasil bahwa gain yang terdapat pada kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dengan kelas IV-B sebagai kelas kontrol memiliki perbedaan. Gain yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 0,346 tergolong dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai gain sebesar 0,075 yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan perolehan nilai gain kontrol  $<$  gain eksperimen sehingga dapat diartikan bahwa GDL sebagai model pembelajaran bersifat efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa

dalam mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV sekolah dasar. Dalam melakukan penelitian, untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan peretmuan secara daring selama dua hari. Hari pertama dilakukan untuk memberikan pembelajaran kelas IV-A dengan menerapkan model GDL melalui microsoft teams. Siswa diminta untuk melakukan penemuan secara terbimbing (dengan bimbingan guru) dan menyiapkan alat penelitian yang terdapat di sekitar lingkungan rumah siswa. Hal tersebut mampu memberikan dampak yang lebih besar pada kreativitas, sikap, keterampilan serta kognitif siswa, karena siswa akan merasa penuh tanggung jawab ketika melakukan penemuan, melatih kemandirian siswa, pola pikir kritis yang dimiliki oleh siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sinurat, 2003) bahwa GDL adalah salah satu model pembelajaran dengan menerapkan konsep terbimbing didalam pelaksanaannya mengajak siswa untuk berperan aktif serta mandiri sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mampu berperan aktif dalam menemukan konsep dari pemecahan masalah yang dihadapi, mampu menyelidiki serta menarik kesimpulan secara mandiri sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa saat melakukan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan dari peningkatan hasil belajar pada ketiga ranah tersebut yakni ranah afektif (sikap), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan) serta adanya pengamatan aktivitas bagi guru dan bagi siswa mampu membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning* dapat terlaksana dengan baik serta terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA materi gaya di SDN Lakarsantri II/473 di era pandemi covid-19.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah melakukan analisis data maka diperoleh hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV SDN Lakarsantri II/473 pada masa pandemi covid-19 yang telah dipaparkan secara rinci sehingga diperoleh beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pada keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal tersebut

- digambarkan melalui hasil observasi yang dilakukan oleh seorang observer terkait peninjauan aktivitas bagi guru dan aktivitas bagi siswa. Perolehan presentase rata-rata aktivitas bagi guru sebesar 86% sehingga tergolong dalam katogori sangat baik, kemudian untuk rata-rata perolehan presentase aktivitas bagi siswa menunjukkan rata-rata presentase sebesar 78% yang tergolong dalam kategori baik. Sehingga dari kedua aktivitas tersebut mampu menggambarkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Guided Discovery Learning memperoleh hasil yang sangat baik dan sesuai
2. Pada peningkatan hasil belajar yang ditinjau dalam penelitian ini terdapat tiga ranah yakni: afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Pada ranah afektif (sikap) memperoleh presentase rata-rata 85% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Pada ranah kognitif nilai ketuntasan siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pretest ke posttest. Nilai ketuntasan pretest kelas eksperimen sebesar 36% kemudian meningkat setelah diberikan treatment berupa penerapan model pembelajaran GDL sehingga meningkat menjadi 67% dengan rata-rata 80.39 yang tergolong dalam kategori baik. Dan untuk ranah psikomotor menunjukkan presentase rata-rata 81% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dari peninjauan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan hasil belajar afektif, kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran dengan menerapkan model Guided Discovery Learning mengalami peningkatan dan siswa telah mendapatkan perlakuan yang seharusnya sehingga siswa mampu memberikan respon yang sesuai.
  3. Pada hasil analisis uji independent sample t-test diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $2,235 > 1,666$  dengan alpha taraf signifikansi 5% yakni  $0,029 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Lakarsantri II/473

### Saran

Terkait hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai penerapan model pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV SDN Lakarsantri II/473 terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah tersebut yakni ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan), guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Guided Discovery Learning yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, membentuk sikap siswa, meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, dan meningkatkan keterampilan siswa sehingga pembelajaran lebih optimal, efektif dan efisien. Selain itu siswa mampu secara mandiri menemukan konsep dalam materi yang diajarkan dan mengkonstruksinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saran yang kedua ditujukan pada peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran Guided Discovery Learning dengan cakupan yang lebih luas lagi sebagai usaha untuk memperbaiki kualitas hasil belajar siswa dengan tetap berpedoman pada kesesuaian materi dan ketercapaian kompetensi dasar untuk lebih membuka ruang dalam interaksi antara guru dengan siswa dalam berbagi pendapat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., & Yuningsih, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Dinamika Sekolah Dasar*, 2(1), 1–5.
- Asri, E. Y., & Noer, S. H. (2015). Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 891–896.
- Bakhtiyar, R. A. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Kelas X Semester Genap MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Dahlia, P., Khaldun, I., & Saminan, S. (2018). Pengaruh Model Guided Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(2), 101–106.
- Destrini, H., Nirwana, N., & Sakti, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Kumbaran Fisika*, 1(1), 13–21.
- Dewi, K., Dantes, N., & Arnyana, I. (2017). Pengaruh Strategi Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Abiansemal Kabupaten Badung. *PENDASI: Jurnal Pendidikan*

- Dasar Indonesia*, 1(1), 23–34.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Fadil, K., & Amran. (2020). *Pengaruh Model Savi Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Pada Pembelajaran Ipa*. 10(4).
- Handayani, S., Masfuah, S., Kironoratri, L., & Kudus, U. M. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 2240–2246.
- HAWANIA, H. P. (2020). Pengembangan Media Big Book Pada Pembelajaran Ipa Materi Siklus Hidup Hewan Kelas Iv Sekolah Dasar. ... *Penelitian Pendidikan Guru ...*, 08, 302–315.
- Lubis, M. J. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Work Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V MIS Mutiara Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.
- Minsih, Jatin Sri Nandang, W. K. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258.
- Pane, A., Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *Fitrah*, 03(2), 333–352.
- Priadi, M. A., Riyanda, A. R., & Purwanti, D. (2021). *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. 5(1), 85–97.
- Putri, H. M., & Effendi, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. *Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional*, 5(2), 17–21.
- Rasyidiana, H. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA) Tingkat Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1709–1716.
- Roesminingsih, M., & Susarno, L. H. (2016). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sulistiyowati, N. dkk. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia. *Chemistry in Education*, 1(2).
- Sumarniti, N. N., Arcana, I. N., & Wibawa, I. M. C. (2014). Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Tiana, N. L. (2015). Pengaruh Strategi Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 266.
- Ummah, Y. S. P. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jpgsd*, 9(6), 2502–2514.